

# EKSPRESI RUMAH *LONTIOK* DAN FENOMENA DI SEKITARNYA PADA KARYA RELIEF KAYU

Afiq Setiawan<sup>1</sup>

(Program Studi Kriya Seni ISI Padangpanjang, afiqsetia03@gmail.com, 081331655676)

Purwo Prihatin<sup>2</sup>

(Program Studi Kriya Seni ISI Padangpanjang, purwoprihatin2@gmail.com, 081374117826)

Sumadi<sup>3</sup>

(Program Studi Kriya Seni ISI Padangpanjang, sumadibagong1964@gmail.com, 081338028705)

## ABSTRACT

*The creation of this final work originates from the Kampar Riau traditional lontiok house, as the concept of a wood relief artwork. This work aims to re-create the lontiok house and express the shape of the house and the phenomena around it in the form of a wooden relief work. The method of creating this final work uses three stages, namely the exploration stage which begins with direct observation or through literature review, the design stage by making designs through reference images, alternative sketches, and design choices, the embodiment stage through selecting quality wood materials, using tools and carving technique. The result of the work created is to visualize the architectural form of the lontiok house with the natural phenomena that occur in Kampar through works of art that have a social relationship with the local community. The artwork produced is in the form of a wall decoration that conveys a message to the public to continue to maintain the traditional Lontiok house so that it is maintained and sustainable.*

*Keywords: Expression, Lontiok House, and Wood Relief.*

## ABSTRAK

Penciptaan karya akhir ini bersumber dari rumah adat *lontiok* Kampar Riau sebagai konsep karya seni relief kayu. Karya ini bertujuan mewujudkan kembali rumah *lontiok* dan mengekspresikan bentuk rumah dengan fenomena yang ada di sekitarnya menjadi bentuk karya relief kayu. Metode penciptaan karya akhir ini menggunakan tiga tahap, yaitu tahap eksplorasi yang dimulai dengan observasi langsung atau melalui kajian literatur, tahap perancangan dengan membuat desain melalui referensi gambar, sketsa alternatif, dan desain pilihan, tahap perwujudan melalui pemilihan bahan kayu yang berkualitas, penggunaan alat dan teknik ukir. Hasil dari karya yang diciptakan adalah memvisualisasikan bentuk arsitektur rumah *lontiok* dengan fenomena alam yang terjadi di Kampar melalui karya-karya kriya seni yang memiliki hubungan dengan sosial masyarakat setempat. Karya seni yang dihasilkan berupa hiasan dinding yang memberi pesan kepada masyarakat agar terus menjaga rumah adat *lontiok* agar tetap terjaga dan lestari.

Kata kunci: Ekspresi, Rumah *Lontiok*, dan Relief Kayu.

## PENDAHULUAN

Penciptaan karya seni ini adalah memunculkan kembali bentuk rumah *lontiok* sebagai objek ekspresi yang menggambarkan rumah *lontiok* dengan fenomena alam di sekitarnya. Rumah *lontiok* yang menjadi ide berasal dari rumah adat masyarakat Melayu Kampar bertipologi panggung yang berada di

hulu sungai Kampar, rumah ini sudah berdiri dari tahun 1923 hingga sekarang, fungsi rumah *lontiok* tersebut selain sebagai tempat tinggal juga sebagai rumah adat, disebut rumah adat dikarenakan adanya acara adat seperti pernikahan dan upacara adat. Rumah *lontiok* memiliki keunikan yaitu atap dari rumah *lontiok* yang memiliki simbol yaitu

untuk menghormati sang pencipta alam semesta (Faisal: 2019:7-8).

Pada bagian pintu masuknya terdapat sebuah tangga dengan anak tangga berjumlah lima atau tujuh buah. Rumah *lontiok* ini memiliki daya tahan yang cukup lama karena menggunakan jenis kayu yang berkualitas. Hal inilah yang menarik pengkarya untuk menciptakan karya tugas akhir dengan mengekspresikan fenomena yang berada di sekitar rumah *lontiok* tersebut yang diwujudkan dalam bentuk relief sebagai hiasan dinding.

Berdasarkan latar belakang di atas menjadi alasan utama pengkarya dalam penciptaan karya seni, rumah *lontiok* dalam bentuk relief. Di samping karya ini juga sebagai ungkapan ekspresi pribadi pengkarya sebagai media menyampaikan pesan kepada masyarakat umum terhadap rumah tradisional di daerah Kampar.

Suatu karya seni memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan kehidupan yang tersimpan di balik wujud fisiknya, maka karya seni yang hidup adalah karya seni yang memiliki kekuatan berdialog dengan para penikmatnya (Hasnul Fachri, 2021:3). Karya seni ini juga bertujuan untuk memperkenalkan salah satu rumah tradisional Kampar Riau yang perlu dijaga dan dilestarikan.



Gambar 1. Rumah *Lontiok* Kampar  
(Foto: Afiq Setiawan, 2022)

## METODE

Metode yang digunakan dalam penciptaan karya seni ini adalah eksplorasi, perancangan dan perwujudan (Gustami, SP, 2007:329-330).

Eksplorasi adalah tahapan yang

penting bagi seorang pengkarya dalam menciptakan suatu karya seni. Langkah ini meliputi penggalian sumber penciptaan baik secara langsung di lapangan maupun pengumpulan data dengan membaca buku, majalah serta internet yang berkaitan dengan karya. Eksplorasi bertujuan untuk menjelajah, mendalami mengetahui banyak hal, sama halnya dengan penciptaan karya seni pada umumnya, proses perwujudan karya diawali pula dengan tahap eksplorasi, baik secara langsung maupun melalui studi literatur. Hasil eksplorasi secara langsung melalui pengamatan rumah. Perancangan adalah meliputi kegiatan mengekspresikan ide atau gagasan dalam bentuk sketsa alternatif, yang kemudian diwujudkan menjadi sebuah karya. Gambar acuan di sini berfungsi sebagai referensi untuk mengekspresikan karya yang akan diwujudkan, bentuk karya pengkarya terinspirasi dari foto-foto dari berbagai sumber. Perwujudan yaitu mewujudkan rancangan terpilih menjadi model *prototype* sampai menjadi karya yang diinginkan sesuai dengan ide yang sesuai dengan desain yang telah dibuat.

## 1. Landasan Penciptaan

### a. Relief

Relief sepadan dengan kata “peninggian”, dalam arti kedudukannya lebih tinggi dari pada latar belakangnya, karena dikatakan relief memang senantiasa “berlatar belakang”, serta karena peninggian itu ditempatkan pada suatu dataran, relief pada dasarnya termasuk karya dua dimensi (Mikke Susanto, 2011: 330).

Relief adalah sebuah bentuk yang dihasilkan dari peninggian bahan kayu atau batu dengan cara teknik pahat atau menempel yang senantiasa terdapat *background* yang melatar belakanginya, sedangkan patung senantiasa mampu berdiri sendiri tanpa *background* atau yang melatar belakanginya (Afif, 2018:5-6). Karya yang diciptakan berupa relief ini mengandung pesan-pesan dari pengkarya sebagai wujud kepedulian

terhadap rumah tradisional yang ada di Kampar yang berbentuk karya dua dimensional.

#### b. Ekspresi

Seni sebagai ekspresi merupakan hasil ungkapan batin seorang seniman yang terbabar ke dalam karya seni lewat medium dan alat (Dharsono, 2017:5). Berkaitan ekspresi dalam karya yang dimaksud di dalam penciptaan ini pengkarya mengekspresikan bentuk rumah *lontiok* dengan fenomena-fenomena alam yang berada di sekitar rumah yang merupakan pesan-pesan.

#### c. Bentuk

Seni rupa merupakan salah satu cabang kesenian yang mengacu pada bentuk visual atau bentuk perupaan (Dharsono dan Nanang Ganda Perwira, 2004: 100). Bentuk adalah totalitas dari pada karya seni. Bentuk itu merupakan organisasi atau satu kesatuan atau komposisi dari unsur-unsur pendukung karya (Dharsono, 2017:27). Dalam hal ini bentuk bagi pengkarya termasuk hal yang paling utama, karena bentuk bisa menampakkan karakter atau ciri khas dari pengkarya.

Berdasarkan penjelasan diatas karya yang diwujudkan merupakan bentuk dari rumah *lontiok* yang akan dihadirkan ke dalam karya seni relief sebagai hiasan dinding dengan objek pendukung seperti fenomena-fenomena yang berada di sekitar rumah yang disusun agar menjadi satu kesatuan karya relief bernilai estetis.

#### d. Fungsi

Dalam karya seni ada tiga fungsi seni menjadi dasar kegunaannya yaitu: (*the personal function of art*) seni sebagai fungsi personal, (*the social function of art*) seni sebagai fungsi sosial), dan (*the physical function of art*) seni sebagai fungsi fisik (1967:4). Dalam penciptaan karya seni dalam hal ini adalah karya yang memiliki fungsi personal sebagai ekspresi pengkarya,

fungsi sosial terkait dengan konteks masyarakatnya, dan fungsi fisik bisa dilihat dalam bentuknya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Proses Penciptaan

Proses penciptaan merupakan proses perancangan seperti pembuatan sketsa, sketsa yang telah dipilih kemudian dijadikan desain karya yang akan diwujudkan ke dalam bentuk karya relief. Penciptaan karya yang akan diwujudkan dengan mempersiapkan bahan, alat, dan teknik, dengan wujud nyata sesuai desain yang dibuat sebelumnya.



Gambar 2. Sketsa alternatif I  
(Digambar oleh: Afiq Setiawan, 2022)



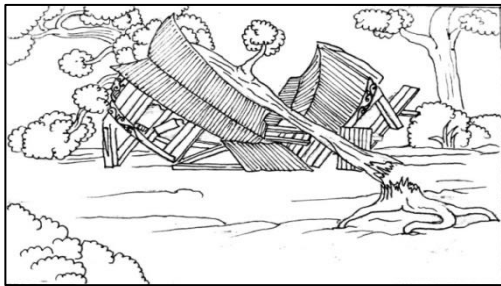
Gambar 3. Sketsa alternatif II  
(Digambar oleh: Afiq Setiawan, 2022)



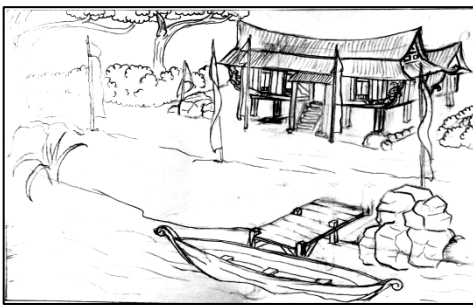
Gambar 4. Sketsa alternatif III  
(Digambar oleh: Afiq Setiawan, 2022)



Gambar 5. Sketsa alternatif V  
(Digambar oleh: Afiq Setiawan, 2022)



Gambar 6. Sketsa alternatif VI  
(Digambar oleh: Afiq Setiawan, 2022)



Gambar 7. Sketsa alternatif VII  
(Digambar oleh: Afiq Setiawan, 2022)



Gambar 8. Sketsa alternatif VIII  
(Digambar oleh: Afiq Setiawan, 2022)

## 2. Konsep Penciptaan

Konsep adalah hal utama yang mendasari seluruh pemikiran dalam menciptakan sebuah karya (Wilda Zahara, 2022:2). Konsep pengkarya dalam penciptaan karya seni ini adalah ekspresi rumah *lontiok* yang menghadirkan bentuk-bentuk dengan fenomena alam dan budaya. Konsep dalam penciptaan ini diarahkan dengan bentuk relief pada karya yang diwujudkan.

Rumah *lontiok* merupakan bangunan bertipologi panggung, rumah tersebut memiliki empat ruangan yang terdiri dari ruang utama, ruang tengah/kamar tidur, ruang dapur, dan salah satunya ruangan atas untuk menyimpan hasil panen. Pada bagian pintu masuknya terdapat sebuah tangga dengan anak tangga berjumlah lima sampai tujuh buah. Umumnya tangga rumah ini berjumlah ganjil, hal ini dipengaruhi oleh nilai agama Islam yang dianut oleh masyarakat Melayu Kampar (Faisal: 2019:7).

Rumah *lontiok* memiliki keunikan bentuk beserta ragam hias dan makna simbol-simbol yang terdapat dalamnya salah satu motif ragam hias adalah berupa motif lebah bergantung yang mana memiliki nilai-nilai simbolik yang terkandung pada rumah Adat tradisional *bendang* tersebut. Pengolahan material, pilihan bentuk, penggunaan ragam hias dan maknanya diduga berhubungan erat dengan nilai adat serta nilai sosial masyarakat Melayu Darat Kampar. Dengan keunikan bentuk dari rumah adat tradisional *bendang* kabupaten Kampar ini maka masyarakat Kampar hingga sekarang tetap menjadikan rumah adat tradisional sebagai simbol untuk melakukan pertemuan persukuan/*bendang ninik mamak* pemangku adat untuk mengadakan penobatan gelar bagi petinggi adat masyarakat Kampar yang akan dilangsungkan, yang ada di kabupaten Kampar Riau (Wahyu Wananda Putra, 2015:2-3).

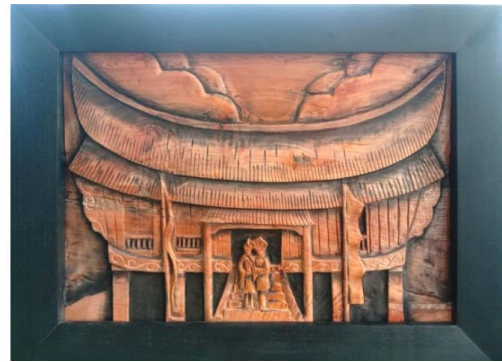
## 2. Deskripsi Karya



Gambar 10. Karya I berjudul *Rumah Adat*  
(Foto: Afiq Setiawan, 2022)

Karya I yang berjudul “*Rumah Adat*” yang di buat pada tahun 2022 memiliki ukuran 80cm x 60cm x 4cm dengan menggunakan bahan kayu surian, teknik yang digunakan yaitu teknik ukir, pada karya ini rumah *lontiok* sebagai objek utama, pohon, batu, bendera dan sampan sebagai objek pendukung, finishing dengan gradasi gelap terang menggunakan pewarna tekstil. Karya ini difungsikan sebagai hiasan dinding ruang tamu/ruang keluarga. Bentuk rumah *lontiok* pada karya ini mengambil bentuk rumah panggung, tiang-tiang rumah, dan tangga yang berjumlah anak tangga yang ganjil. Di sekitar rumah *lontiok* pada karya ini terdapat beberapa bendera yang artinya rumah ini masih digunakan untuk acara adat yang masih ada di masyarakat Kampar.

Bagian dinding rumah berwarna coklat, bagian atap rumah berwarna hitam transparan yang berarti atap rumah tersebut menggunakan seng karena adanya renovasi, dan ada beberapa objek seperti pepohonan yang berarti lingkungan rumah tersebut masih asri, terdapat juga dermaga, sungai dan sampan yang hadir dalam karya yang berarti bahwa rumah tersebut berada di tepi sungai Kampar, sampan memang menjadi andalan masyarakat baik untuk meraup rezeki dari hasil sungai juga sebagai transportasi bagi kegiatan bersosialisasi dengan warga perkampungan lain serta sebagai alat pengangkutan hasil alam. Keseluruhan warna pada karya ini menggunakan pewarna tekstil, finishing akhir menggunakan *clear doff*.



Gambar 11. Karya II berjudul *Pre-wedding*  
(Foto: Afiq Setiawan, 2022)

Karya II yang berjudul “*Pre-wedding*” yang dibuat pada tahun 2022 memiliki ukuran 80cm x 60cm x 4cm dengan menggunakan bahan kayu surian, teknik yang digunakan yaitu teknik ukir, dengan rumah *lontiok* sebagai objek utama, bendera dan sepasang pengantin sebagai objek pendukung, finishing dengan gradasi gelap terang menggunakan pewarna tekstil. Karya ini difungsikan sebagai hiasan dinding pada ruang tamu/ruang keluarga. Karya ini menggambarkan bentuk rumah *lontiok* dengan ciri khas atapnya yang melentik, anak tangga yang berjumlah ganjil, dan ukiran yang berada di dinding luar dengan warna coklat transparan serta warna hitam untuk memberi efek gelap terang pada karya.

Terlihat pada karya ada sepasang pengantin sedang berdiri di atas tangga yang berarti bahwa pengantin tersebut melakukan foto *prewedding* untuk acara pernikahan yang mendatang, kegiatan foto *prewedding* hanya dilakukan di masa kini dikarenakan perkembangan zaman dan objek bendera yang berada di depan rumah *lontiok* berarti bahwa ada acara besar yang dilakukan di rumah tersebut yang dijadikan tempat acara pernikahan, dalam karya ini terdapat objek awan yang berarti cuaca sedang berawan. Keseluruhan warna pada karya ini menggunakan pewarna tekstil dengan finishing akhir menggunakan *clear doff*.



Gambar 12. Karya IV berjudul *Banjir*  
(Foto: Afiq Setiawan, 2022)

Karya IV yang berjudul “*Banjir*” yang di buat pada tahun 2022 memiliki ukuran 60cm x 80cm x 4cm dengan menggunakan bahan kayu surian, teknik yang digunakan yaitu teknik ukir, pada karya ini rumah *lontio* sebagai objek utama, pohon, sampan, batu, dan air sebagai objek pendukung, *finishing* menggunakan pewarna tekstil dan *clear doff* yang difungsikan sebagai hiasan ruang tamu/ruang keluarga.

Bentuk rumah *lontio* pada karya ini mengambil bentuk rumah *Lontio*, yaitu bentuk rumah panggung, tiang-tiang rumah, dan tangga pada rumah *lontio* ini berjumlah anak tangga yang ganjil, dengan objek pendukung seperti awan, air, pohon, sampan, batu dan rumput. Di sekitar rumah *Lontio* pada karya ini terlihat air yang mengalir menerpa rumah dengan warna biru transparan yang berarti rumah tersebut terkena banjir yang diakibatkan oleh sungai Kampar yang meluap, dan terdapat sampan yang berada di depan rumah dengan warna cokelat transparan yang berarti sampan tersebut sebagai alat transportasi penghuni rumah ketika terkena banjir. Karya ini terdapat juga objek pendukung seperti batu, rumput, dan pohon agar karya terlihat estetik dengan menggunakan pewarna tekstil dan *finishing* akhir menggunakan *clear doff*.



Gambar 13. Karya V yang berjudul *Tergenang*  
(Foto: Afiq Setiawan, 2022)

Karya V ini berjudul “*Tergenang*” ini di buat pada tahun 2022 memiliki ukuran 60cm x 80cm x 4cm dengan menggunakan bahan kayu surian, teknik yang digunakan yaitu teknik ukir, pada karya ini rumah *lontio* sebagai objek utama, pohon, sampan, batu, dan air sebagai objek pendukung, *finishing* menggunakan pewarna tekstil dan *clear doff*. Karya ini difungsikan sebagai hiasan ruang tamu/ruang keluarga.

Karya ini menggambarkan bentuk rumah *lontio* dengan ciri khas atapnya yang melentik, anak tangga yang berjumlah ganjil, dan ukiran yang berada di dinding luar dengan warna hitam transparan untuk menimbulkan warna gelap terang, dengan objek beberapa orang, pohon dan semak, terlihat pada dalam karya ini bahwa ada tiga orang yang berada di sekitar rumah yang memakai baju berwarna hitam dan kuning sedang membersihkan lingkungan sekitar akibat banjir yang menerpa rumah *lontio*, terdapat juga semak dan pepohonan yang berada di sekitar lingkungan rumah dengan warna hijau yang berarti dedaunan, objek batu yang berada di belakang rumah berwarna hitam transparan, dan objek awan yang berada di atas rumah dengan warna *orange* transparan yang berarti hari menunjukkan telah sore, Keseluruhan warna pada karya ini menggunakan pewarna tekstil dengan *finishing* menggunakan *clear doff*.



Gambar 15. Karya V berjudul Usang  
(Foto: Afiq Setiawan, 2022)

Karya V yang berjudul “*Usang*” ini dibuat pada tahun 2022 memiliki ukuran 80cm x 60cm x 4cm dengan menggunakan bahan kayu surian, teknik yang digunakan yaitu teknik ukir, pada karya ini rumah *lontiok* sebagai objek utama, pohon, batu, dan beberapa orang sebagai objek pendukung, *finishing* dengan menggunakan pewarna tekstil. Karya ini difungsikan sebagai hiasan ruang tamu/ruang keluarga.

Karya ini menggambarkan bentuk rumah *lontiok* dengan ciri khas atapnya yang melentik, di dalam karya terlihat bentuk rumah yang terbengkalai, dari segi atap yang berlubang dengan, dinding rumah yang berlubang, tiang rumah yang keropos akibat rayap, dan semak dengan warna hijau muda transparan yang menjalar ke dalam rumah berarti rumah *lontiok* yang telah tertinggal akibat perkembangan zaman, banyak masyarakat memilih bangunan modern yang lebih kuat, sehingga rumah-rumah tradisional/rumah *lontiok* banyak yang ditinggalkan, sebagian rumah ada yang dijadikan tempat wisata, sebagian dijadikan tempat tinggal dan sebagian rumah ada yang tertinggal. Keseluruhan warna pada karya ini menggunakan pewarna tekstil dan *finishing* akhir menggunakan *clear doff*.

Pesan pengkarya lewat karya ini adalah masyarakat agar dapat menjaga rumah yang masih ada, menyebarluaskan kepada masyarakat khususnya anak muda tentang rumah *lontiok* yang kini sudah jarang ditemui dan hanya beberapa yang masih berdiri tegak. Rumah *lontiok* merupakan aset budaya Kampar yang harus dilestarikan agar tidak punah.

## SIMPULAN

Rumah *lontiok* diciptakan memiliki kontruksi bangunannya menggunakan sistem pasak, atap dari seng, dan memiliki tangga depan rumah yang berjumlah ganjil, dan beberapa objek pendukung untuk menimbulkan fenomena yang terjadi di sekitar rumah *lontiok*. Hal ini menjadi daya tarik pengkarya untuk mengekspresikan rumah *lontiok* dan fenomena sekitar sebagai ide penciptaan karya relief.

Karya yang diciptakan dengan relief sedang (*middle relief*) yang di fungsikan pajangan pada dinding ruangan dengan jumlah lima karya yang mengekspresikan berbagai fenomena yang terjadi di sekitar rumah, serta mengekspresikan keprihatinan terhadap rumah yang kini banyak ditinggalkan penghuninya karena adanya bangunan modern.

Proses penciptaan karya dimulai dengan menggali sumber ide yang di tuangkan ke dalam bentuk sketsa, kemudian diwujudkan menjadi sebuah desain, kemudian dijadikan sebuah karya dengan proses penciptaan karya hingga *finishing* karya.

Karya yang diciptakan memiliki konsep yang sama yaitu menceritakan keadaan rumah *lontiok* dengan fenomena di sekitarnya. Rumah *lontiok* pada karya mengambil ciri khas dari rumah tersebut yaitu atap yang melentik, bentuk dari rumah panggung, anak tangga yang berjumlah ganjil yang berada di depan rumah dan sedikit ornamen yang berada di dinding rumah. Ekspresi rumah *lontiok* yang dihadirkan pada karya berupa fenomena yang terjadi seperti rumah yang tertinggal, rumah yang digunakan untuk acara adat, rumah yang terkena banjir dan rumah yang berada di hulu sungai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afif, F. (2018). *Pisang Sebagai Inspirasi dalam Karya Relief Kayu*. Skripsi. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang Padang.
- Dharsono Sony Kartika, (2017). *Seni Rupa Modern*, Bandung: Rekayasa Sains.
- Dharsono Sony Kartika Dan Nanang Ganda

- Perwira, (2004). *Pengantar Estetika*, Bandung: Rekayasa Sains.
- Feldman, Edmund Burke, (1967), *Art as Image and Idea*, Prentice Hall Inc, New Jersey.
- Gun Faisal, (2019). *Arsitektur Melayu: Identifikasi Rumah Melayu Lontiok Suku Majo Kampar*, Langkau Betang: Jurnal Arsitektur, Vol. 6, No. 1, 1-12.
- Gustami, SP. (2007). *Butir-butir Mutiara Estetika Timur: Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*, Yogyakarta: Prasista.
- Hasnul Fachri, (2021). *Carano Minangkabau Dalam Ekspresi Kriya Kayu*, Relief: Journal of Craft, Vol. 1, No. 1, November, 31-7.
- Mikke Susanto, (2011). *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah Dan Gerakan Seni Rupa*, Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagat Art House.
- Wahyu Wananda Putra, (2015). *Representasi Makna Simbol Ragam Hias Pada Rumah Lontiok Kabupaten Kampar Riau (Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai Makna Simbol Rumah Lontiok Di Desa Ranah Air Tiris Kabupaten Kampar)*, JOM FISIP Volume 2, No 1 Februari, 1-15.
- Wilda Zahara, (2022). *Bentuk Suntieng Sebagai Motif Pakaian Wanita Dengan Teknik Batik Tulis*, Relief: Journal of Craft, Vol. 2, No. 1, November, 1-11.